

MODAL SOSIAL DALAM PROGRAM MEMILAH SAMPAH MENABUNG EMAS: STUDI KASUS PADA BANK SAMPAH DI KABUPATEN JEMBER

Ghebi Parwati

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Jember
parwatighebi@gmail.com

Diterima Redaksi: 17-07-2025 | Selesai Direvisi: 20-10-2025 | Diterbitkan Online: 22-12-2025

Abstract

The effectiveness of waste management has become a major challenge amid the growing population and changing consumption patterns. One participatory approach that has emerged is the establishment of waste banks. Through the Waste Sorting for Gold Savings (MSME) program, PT Pegadaian partners with waste banks to encourage waste sorting habits by offering gold savings as an incentive. This study aims to understand how networks, norms, and trust contribute to the sustainability of the MSME program. This research employs a qualitative approach and uses Putnam's theory of social capital. The study was conducted over three months in Jember Regency, East Java. A total of 11 informants were selected using purposive sampling, consisting of representatives from Pegadaian and waste banks. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the sustainability of the MSME program is influenced by the strength of social capital. Community networks facilitate effective information dissemination, trust strengthens relationships among actors, and norms encourage positive habits in waste management.

Keywords: *Waste Banks, The Gade Clean and Gold, Pawnshop.*

Abstrak

Efektivitas pengelolaan sampah menjadi tantangan saat meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi. Salah satu pendekatan partisipatif yang berkembang adalah pendirian bank sampah. Melalui program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME), PT. Pegadaian bermitra dengan bank sampah untuk mendorong kebiasaan memilah sampah dengan insentif tabungan emas. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana jaringan, norma, dan kepercayaan berperan dalam keberlanjutan program MSME. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori modal sosial Putnam. Penelitian dilakukan selama 3 bulan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Informan berjumlah 11 orang yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu perwakilan pihak Pegadaian dan bank sampah. Penggalan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan teknik interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program MSME dipengaruhi kekuatan modal sosial. Jaringan komunitas memungkinkan penyebaran informasi lebih efektif, kepercayaan memperkuat hubungan aktor, dan norma dapat mendorong kebiasaan positif pengelolaan sampah.

Kata Kunci: *Bank Sampah, Memilah Sampah Menabung Emas, Pegadaian.*

Pendahuluan

Sampah dan pengelolaannya di berbagai daerah menjadi masalah krusial karena peningkatan volume sampah yang sejalan dengan semakin bertambahnya tingkat pertumbuhan penduduk. Hanya sedikit sampah yang dapat dikumpulkan ataupun dibuang dengan cara yang benar (Tumanggor & Santoso, 2019). Hal ini mengakibatkan penanganan sampah di Indonesia belum dapat dilakukan secara efektif. Penanganan sampah tampaknya menjadi tantangan serius karena upaya yang dilakukan belum sepenuhnya dapat menyeimbangkan jumlah sampah yang dihasilkan. Merujuk pada data capaian kerja pengelolaan sampah secara nasional dari situs Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK, data timbulan sampah dari total 377 kabupaten/kota di Indonesia menyentuh angka 28,984,407.62 ton/tahun.

Permasalahan sampah menjadi semakin kompleks ketika terdapat kendala berupa infrastruktur yang kurang memadai, ditambah dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah (Lingga, dkk., 2024). Hal ini mendorong terciptanya tantangan berupa implementasi kebijakan seperti apa yang sekiranya efektif, serta perlu dilakukan usaha untuk menemukan upaya mencari solusi yang komprehensif. Adapun, pengelolaan sampah menjadi proses yang sangat kompleks serta memerlukan adanya keterlibatan dari berbagai pemangku kepentingan seperti masyarakat, pemerintah, maupun perusahaan (Usis, 2021). Salah satu metode yang cukup sering digunakan adalah menciptakan bank sampah yang juga sering digunakan sebagai peluang ekonomi sekaligus upaya menjaga kebersihan lingkungan.

Keberadaan bank sampah menjadi salah satu bentuk upaya dalam menjaga kelestarian dengan mengurangi jumlah sampah timbunan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Meskipun begitu, keberlangsungan hidup bank sampah dalam mengupayakan pengelolaan sampah juga sangat bergantung pada peran aktor-aktor di dalamnya. Salah satu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan terutama pada pengelolaan sampah adalah PT. Pegadaian. Pegadaian memberikan kontribusi atas kelestarian lingkungan melalui program CSR atau dalam istilah BUMN disebut dengan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).

Merujuk pada data laporan tahunan Pegadaian 2018, salah satu bentuk implementasi TJSL Pegadaian adalah turut berupaya untuk berkontribusi dalam pengelolaan sampah melalui berbagai program kemitraan. Program Memilah Sampah Menabung Emas adalah inisiatif PT Pegadaian untuk memberikan nilai ekonomi pada sampah melalui tabungan emas. Dengan menggandeng 425 bank sampah binaan yang tergabung dalam Forsepsi, program ini tidak hanya mengurangi timbulan sampah tetapi juga membantu masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk menabung emas dari hasil pengelolaan sampah mereka. Hal ini berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember menunjukkan bahwa volume timbulan sampah di Kabupaten Jember pada tahun 2020 mencapai 1.269 ton/hari, dengan jumlah

persentase timbulan sampah yang dapat tertangani hanya 24,8% saja. Menurut data dari BPS Jember, Setelah adanya inisiasi program Memilah Sampah Menabung Emas dari pihak Pegadaian yang menggandeng Bank Sampah Induk Karya Mandiri pada saat itu, volume timbulan sampah mengalami penurunan pada tahun 2024, yaitu hingga angka 1.058 ton/hari serta terdapat peningkatan persentase timbulan sampah yang tertangani hingga 48,30%.

Demi menunjang keberlanjutan program Memilah Sampah Menabung Emas, Pegadaian membentuk Forum Sahabat Emas Peduli Sampah Indonesia. Forum ini menjadi jembatan komunikasi dan koordinasi antara pihak Pegadaian dengan bank sampah binaan secara nasional. Bank sampah binaan Pegadaian yang tergabung dalam Forsepsi di Kabupaten Jember adalah Bank Sampah Induk Karya Mandiri dan Bank Sampah Sripeling. Tidak seperti bank sampah unit, Bank Sampah Induk Karya Mandiri dengan statusnya sebagai bank sampah induk, menjadi koordinator pelaksanaan program Memilah Sampah Menabung Emas di bank sampah unit binaan di bawahnya. Kemitraan antara Pegadaian dengan bank sampah dalam program Memilah Sampah Menabung Emas memiliki potensi yang luas dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah dan memberdayakan masyarakat. Tidak hanya didasari oleh aspek praktis, keberlanjutan kemitraan antara Pegadaian dengan bank sampah dalam program ini sangat bergantung pada keberadaan modal sosial yang sudah terbentuk didalamnya.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana modal sosial berperan pada kemitraan antara Pegadaian dengan bank sampah dalam program Memilah Sampah Menabung Emas, khususnya di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember menjadi salah satu daerah yang telah ikut bergabung dalam program Memilah Sampah Menabung Emas sejak tahun kedua program ini dicetuskan pihak Pegadaian. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah bagaimana peran bank sampah dalam memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah melalui program CSR Pegadaian (Aryani, 2023). Penelitian memberikan gambaran hubungan positif modal sosial dalam tingkat partisipasi masyarakat untuk dapat mengelola sampah secara berkelanjutan (Mukmini, 2023). Adapun, penelitian selanjutnya menjelaskan bagaimana peran modal sosial Fukuyama dalam menjaga keberlanjutan suatu program yang dimiliki oleh bank sampah dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah sampah (Fitriani, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Pendekatan kualitatif mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dengan mengaplikasikan beragam metode (Creswell & Creswell, 2023).

Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian melalui penjelasan secara deskriptif terkait bagaimana modal sosial berperan dalam kemitraan Pegadaian dengan bank sampah dalam program Memilah Sampah Menabung Emas di Kabupaten Jember. Lokasi penelitian ini berada di Kantor Cabang Pegadaian, Kabupaten Jember karena wilayah ini merupakan salah satu daerah yang secara aktif masih menjaga keberlanjutan program Memilah Sampah Menabung Emas sejak tahun 2019. Upaya memperkuat data dilakukan melalui pemilihan informan dengan metode *purposive sampling*, dengan 11 informan utama yang dianggap memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Memilah Sampah Menabung Emas, yaitu perwakilan dari pihak Pegadaian Jember, Ketua Bank Sampah Induk Karya Mandiri yang sekaligus sebagai Korwil Forsepsi Kanwil Jawa Timur beserta pengelola Bank Sampah Induk Karya Mandiri, dan ketua dari beberapa bank sampah anggota program Memilah Sampah Menabung Emas. Pemilihan informan tersebut penting karena masing-masing memiliki peran strategis dalam membangun dan menjaga keberlanjutan kemitraan antara Pegadaian dan bank sampah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME)

Program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) merupakan program inisiatif PT. Pegadaian sebagai bagian dari Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan (TJSL), yang menggabungkan edukasi pengelolaan sampah dan inklusi keuangan. Program ini diresmikan pada tanggal 2 Agustus 2018. Program ini mendorong masyarakat untuk memilah sampah dan menukarkannya di bank sampah. Adapun hasil dari penjualan sampah masing-masing nasabah akan dikonversi menjadi tabungan emas. Selain menciptakan lingkungan yang bersih, program ini juga bertujuan mengubah pola pikir masyarakat terhadap pengelolaan sampah, mempromosikan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta memperkenalkan investasi emas sebagai bentuk peningkatan kesejahteraan. Melalui kolaborasi dengan berbagai bank sampah dan komunitas lokal, program ini berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, Program MSME tidak hanya berkontribusi pada pengurangan volume sampah, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Adapun, alur program Memilah Sampah Menabung Emas relatif sederhana, dimana hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 1. Alur Memilah Sampah Menabung Emas



Sumber: Institute for Global Environmental Strategies, 2025.

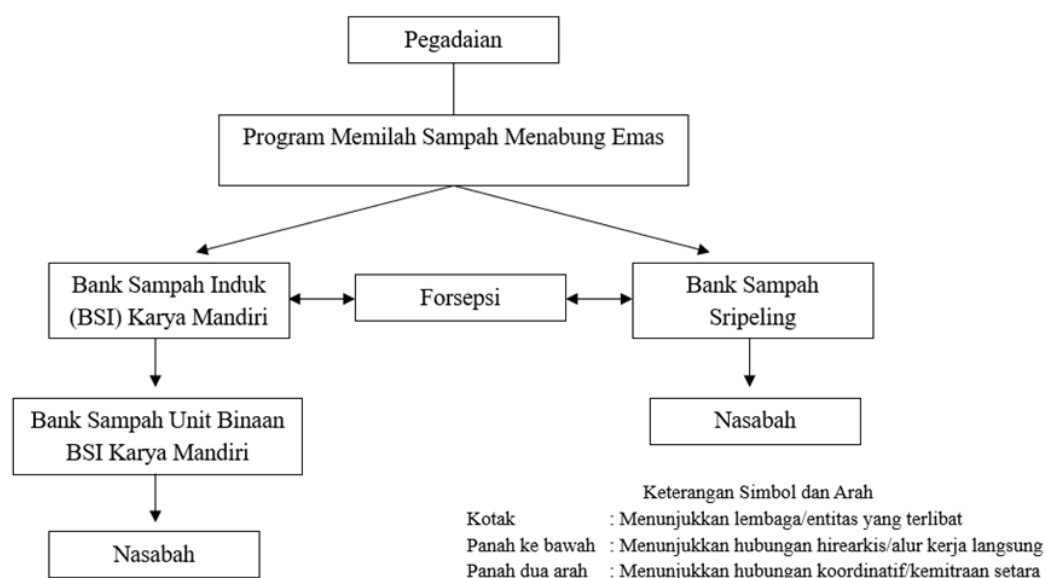
Adapun dalam pelaksanaannya, alur program ini diawali dengan masyarakat menyeter sampah yang telah dipilah ke bank sampah, lalu hasil penjualan sampah akan ditabung dalam bentuk emas melalui akun tabungan emas Pegadaian. Pegadaian memberikan subsidi biaya pembukaan rekening berupa voucher senilai Rp.50.000,00 untuk nasabah bank sampah binaan, serta menetapkan biaya administrasi tahunan yang ringan yaitu senilai Rp.30.000,00. Untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan program secara nasional, PT. Pegadaian membentuk Forum Sahabat Emas Peduli Sampah Indonesia (Forsepsi) pada tahun 2022.

Forsepsi menjadi wadah komunikasi antar bank sampah binaan Pegadaian dan pelaksana berbagai program seperti beasiswa pendidikan bagi anak-anak bagi pengelola bank sampah, BPJS Ketenagakerjaan, dan inovasi program Biopori. Forum ini memiliki struktur organisasi formal dan membentuk Koordinator Wilayah (Korwil) untuk memperkuat koordinasi, pendataan, serta keberlanjutan kegiatan di berbagai daerah. Salah satu tokoh kunci adalah ketua Bank Sampah Induk Karya Mandiri, Jember, yang menjabat sebagai Korwil Forsepsi untuk wilayah Surabaya yang membawahi tujuh area. Hal ini memperlihatkan sinergi antara kelembagaan lokal (bank sampah) dan perusahaan (Pegadaian), melalui Forsepsi sebagai jembatan komunikasi dan fasilitator penguatan kapasitas bank sampah binaan di seluruh Indonesia. Program Memilah Sampah Menabung Emas bukan hanya tentang menabung emas. Namun, program ini lebih menekankan pada kesadaran lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Kemitraan Pegadaian dengan Bank Sampah dalam Program MSME Kabupaten Jember

Program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) merupakan inisiatif Pegadaian dalam pengelolaan sampah berbasis tabungan emas yang dilaksanakan melalui kemitraan dengan bank sampah. Pada daerah Kabupaten Jember, dua bank sampah binaan ikut terlibat, yaitu Bank Sampah Induk Karya Mandiri dan Bank Sampah Sripeling. Keduanya tergabung dalam Forsepsi sebagai mitra koordinatif nasional Pegadaian. Secara lebih rinci, penjelasan terkait skema kemitraan antara Pegadaian dengan bank sampah dalam program Memilah Sampah Menabung Emas di Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Skema Kemitraan Pegadaian dengan Bank Sampah



Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

Skema kemitraan ini melibatkan beberapa aktor utama, yakni Pegadaian sebagai inisiator program dan penyedia layanan tabungan emas, Forsepsi sebagai jembatan koordinasi nasional antara Pegadaian dan bank sampah binaan, Bank Sampah Induk Karya Mandiri sebagai mitra binaan sejak 2019, berperan sebagai penghubung dan pembina bagi beberapa bank sampah unit, Bank Sampah Unit (Bank Sampah Sahabat Ibu, Bank Sampah Si Kumbang, Bank Sampah Bunga Nirwana, Bank Sampah Sugiharto) yang beroperasi di komunitas dan menyetorkan hasilnya ke bank induk, Bank Sampah Sripeling yang dibina Pegadaian sejak 2024 melalui jalur program *Green Life Action (GLAM)*, dan warga yang menabung emas dengan menukar sampah rumah tangga. Seluruh aktor ini membentuk sebuah jaringan sosial pada program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) yang pada akhirnya saling memengaruhi satu sama lain dan melakukan kerja sama lintas sektor.

Sejarah dan dinamika kemitraan pada awal pelaksanaan program Memilah Sampah Menabung Emas di Kabupaten Jember diawali dengan bagaimana kerja sama antara Pegadaian selaku pihak yang mendatangi langsung Bank Sampah Induk Karya Mandiri. Bank Sampah Induk Karya Mandiri pada awalnya berdiri pada tahun 2018 sebagai Bank Sampah Karya Mandiri. Pada tahun 2019, program Memilah Sampah Menabung Emas mulai dijalankan setelah mendapat kunjungan dan pengakuan dari Pegadaian. Sejak tahun 2020, statusnya meningkat menjadi bank sampah induk yang memungkinkan pembinaan terhadap bank-bank sampah unit di sekitar wilayahnya. Adapun dalam pelaksanaannya, program Memilah Sampah Menabung Emas disosialisasikan kepada pihak bank sampah unit. Pada kurun waktu tahun 2024, terdapat penambahan bank sampah binaan Pegadaian di Kabupaten Jember, yaitu Bank Sampah Sripeling bergabung melalui program GLAM, yaitu program aksi hijau berbasis komunitas seperti PKK yang dilakukan oleh pihak Pegadaian Syariah. Kemitraan ini diawali melalui sosialisasi dari Pegadaian Syariah yang mengikutsertakan masyarakat langsung.

Bentuk Kegiatan Program Memilah Sampah Menabung Emas di Kabupaten Jember

Program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) di Jember merupakan inovasi sosial Pegadaian yang menggabungkan edukasi pemilahan sampah dengan investasi emas berbasis ekonomi sirkular. Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti:

1. Sosialisasi Program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) , kegiatan ini dilakukan oleh Pegadaian bersama bank sampah mitra binaan, yaitu Bank Sampah Karya Mandiri dan Bank Sampah Sripeling. Tujuannya mengenalkan skema program kepada masyarakat dan pengurus bank sampah.
2. Pelatihan Pengelolaan, pelatihan teknis pencatatan, penimbangan, dan konversi sampah menjadi tabungan emas, baik manual maupun digital, kepada bank sampah binaan.
3. Lomba Mengemaskan Sampah, kegiatan ini dilakukan pada bulan Januari hingga September 2023 untuk meningkatkan jumlah nasabah penabung emas. Bank sampah terbaik akan mendapat hadiah seperti timbangan atau dana operasional.
4. Pemberian Parcel Tahunan, pembelian yang dilakukan sebagai bentuk hadiah tahunan dari Pegadaian, seperti parcel lebaran dan insentif dan diberikan kepada bank sampah yang aktif sebagai bentuk apresiasi dan dukungan keberlanjutan program.
5. Konsolidasi dan Rakernas Forsepri, forum tahunan yang wajib diikuti bank sampah anggota Forsepri untuk evaluasi, perencanaan program, dan penguatan kelembagaan.

6. Gerakan Biopori Nasional, aksi lingkungan serentak berupa pembuatan 1.000 lubang biopori di seluruh cabang Pegadaian pada Hari Peduli Sampah Nasional 2025 yang didukung oleh pihak PT. Pegadaian dan Forsepasi.

Secara keseluruhan, kegiatan Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) tidak hanya bertujuan secara ekonomi, tetapi juga sosial, yaitu membangun partisipasi kolektif, memperkuat jaringan antar lembaga, serta menjadi wadah penguatan modal sosial di tingkat lokal. Sosialisasi menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan program. Pegadaian aktif melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk menanamkan kebiasaan memilah sampah dan mengenalkan manfaat program MSME. Baik Bank Sampah Induk Karya Mandiri maupun Sripeling, mereka berperan penting sebagai pelaksana di tingkat komunitas dengan memperkuat koordinasi, edukasi, dan komunikasi dalam skema kemitraan.

Peran Bank Sampah Unit dalam Pelaksanaan Program MSME di Kabupaten Jember

Program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) dijalankan melalui kolaborasi antara Pegadaian dan bank-bank sampah unit di bawah koordinasi Bank Sampah Induk Karya Mandiri. Lima bank sampah unit memiliki karakteristik pelaksanaan yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi sosial dan kapasitas komunitasnya. Berikut adalah peran dan strategi masing-masing bank sampah unit binaan dalam rangka menyukseskan program:

1. Bank Sampah Sahabat Ibu, menerapkan skema penitipan kolektif untuk menabung emas. Nasabah menyetorkan sampah yang telah dipilah dari rumah, kemudian hasil penjualannya dicatat dalam tabungan manual sebelum disetorkan ke Pegadaian saat nominal telah memenuhi syarat. Penimbangan dilakukan dua kali sebulan dengan sistem pembagian grup untuk efisiensi. Dari lebih 100 nasabah, sekitar 20 orang aktif menabung emas. Skema ini menunjukkan penguatan koordinasi dan kepercayaan antar-anggota serta peran aktif pengelola dalam menjaga keberlangsungan program.
2. Bank Sampah Sripeling, mengandalkan edukasi komunitas, seperti sosialisasi untuk meningkatkan partisipasi. Dari 51 nasabah, 20 orang mengikuti tabungan emas. Proses diawali dari pemilahan mandiri, penimbangan rutin dua kali sebulan, dan penyetoran hasil ke Bank Sampah Induk. Terdapat dua pola menabung, yakni penitipan kolektif dan mandiri. Kepercayaan tinggi kepada pengelola mencerminkan *social trust* dan pola mandiri menunjukkan kesadaran individu atas manfaat investasi jangka panjang.
3. Bank Sampah Si Kumbang, mendorong kemandirian finansial melalui inovasi digital, seperti penggunaan aplikasi Pegadaian Peduli. Dari 39 nasabah, sekitar empat orang telah menabung emas. Hasil penjualan sampah dicatat dan disimpan oleh pengelola

selama satu bulan sebelum dibagikan ke nasabah. Sebagian besar nasabah kini menyetor langsung ke Pegadaian tanpa perantara, mencerminkan pergeseran dari sistem kolektif ke individual berbasis kepercayaan dan literasi digital.

4. Bank Sampah Bunga Nirwana, menunjukkan penguatan jejaring sosial komunitas melalui pendekatan gotong royong. Dari 53 nasabah, tiga orang ikut program emas. Proses tabungan dilakukan secara mandiri oleh nasabah, tanpa campur tangan pengelola. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan dan kesadaran investasi yang tinggi, terutama karena mayoritas nasabah berasal dari kalangan menengah ke atas. Program ini dijalankan melalui interaksi sosial saat penimbangan setiap Jumat.
5. Bank Sampah Sugiharto, menunjukkan pentingnya kepercayaan personal dalam menjaga keberlangsungan program. Dari 36 nasabah, hanya satu (ketua bank sampah) yang menabung emas. Rendahnya partisipasi disebabkan preferensi masyarakat yang mengandalkan hasil jual sampah untuk kebutuhan harian. Ketua bank secara konsisten menggabungkan hasil sampah dan dana pribadi untuk menabung emas setiap bulan. Skema ini menonjolkan pentingnya peran figur sentral dalam membangun komitmen. Setiap bank sampah unit memainkan peran unik dalam mendukung program MSME.

Adanya variasi dalam menjalankan strategi, dimulai dari penitipan kolektif, edukasi komunitas, digitalisasi, hingga penguatan jejaring sosial menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh modal sosial seperti kepercayaan, norma gotong royong, dan partisipasi aktif. Modal sosial inilah yang menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan dan efektivitas program Memilah Sampah Menabung Emas pada tingkat komunitas.

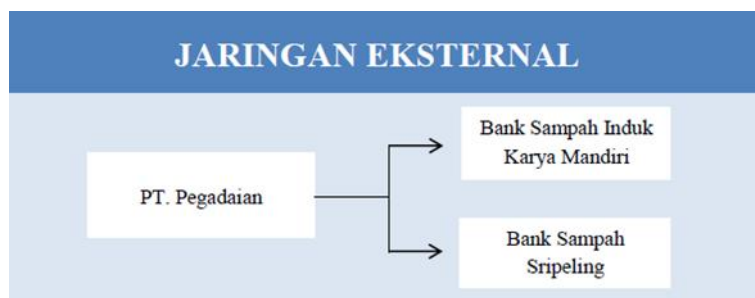
Modal Sosial Pada Kemitraan Antara Pegadaian dengan Bank Sampah dalam Program Memilah Sampah Menabung Emas di Kabupaten Jember

Jaringan Sosial dalam Pelaksanaan Program Memilah Sampah Menabung Emas

Jaringan sosial merupakan fondasi utama yang memungkinkan terbentuknya koordinasi, arus informasi, serta kepercayaan antarpihak yang terlibat dalam aktivitas kolektif. Semakin padat dan terorganisir suatu jaringan dalam komunitas, maka semakin tinggi pula potensi keberhasilan suatu institusi sosial (Putnam, dkk., 1994). Dalam konteks pelaksanaan program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) yang dilaksanakan oleh Pegadaian di Kabupaten Jember, jaringan sosial memainkan peran strategis tidak hanya sebagai jalur teknis penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium pengikat sosial antara lembaga formal dan komunitas lokal, yakni bank sampah dan masyarakat. Pelaksanaan program MSME di Jember

memperlihatkan keberadaan jaringan yang multilevel dan multidimensi. Dalam kemitraan antara Pegadaian dengan bank sampah ini, terdapat dua jenis jaringan di dalamnya, yaitu jaringan eksternal dan internal.

Gambar 3. Bentuk Jaringan Eksternal PT Pegadaian



Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

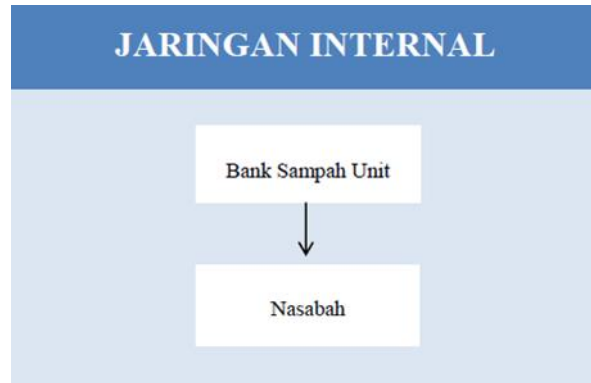
Jaringan eksternal menggambarkan hubungan yang menghubungkan komunitas lokal dengan lembaga formal atau aktor di luar komunitas (Putnam, dkk., 1994). Dalam konteks program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME), jaringan eksternal terbentuk melalui kemitraan antara PT Pegadaian dengan Bank Sampah Induk Karya Mandiri dan Bank Sampah Sripeling sebagai mitra binaan di Kabupaten Jember. Adapun, Pegadaian berperan sebagai aktor formal dan inisiator program yang menyediakan dukungan kelembagaan berupa fasilitasi sumber daya, integrasi sistem tabungan emas yang mengonversi nilai ekonomi sampah menjadi saldo investasi emas melalui akun resmi Pegadaian, serta pendampingan terhadap kelembagaan dan teknis yang dilakukan melalui forum komunikasi nasional Forsepsi.

Sementara itu, Bank Sampah Induk Karya Mandiri memiliki peran sebagai perantara utama yang menjembatani kebijakan Pegadaian dengan jaringan bank sampah unit di tingkat lokal. Sebagai koordinator wilayah Forsepsi Jawa Timur, Bank Sampah Induk tidak hanya menyalurkan informasi dan panduan teknis dari Pegadaian, tetapi juga menyesuaikannya dengan kondisi sosial masyarakat Jember. Bank ini memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan program, mengoordinasikan unit-unit binaan, serta memastikan keberlanjutan pelaksanaan program pada tingkat komunitas.

Bank Sampah Sripeling yang bergabung melalui program *Green Life Action Movement* (GLAM) Pegadaian Syariah menjadi contoh bagaimana jaringan eksternal Pegadaian tidak bersifat tunggal, melainkan adaptif terhadap konteks sosial dan keagamaan lokal. Melalui GLAM, Pegadaian Syariah menekankan nilai keberlanjutan lingkungan berbasis komunitas dan keuangan syariah. Hubungan Pegadaian dengan Sripeling bersifat kolaboratif, karena

didasarkan pada kesalingpercayaan, pertukaran informasi, dan pemberdayaan warga melalui kegiatan edukatif seperti arisan lingkungan dan pelatihan pengelolaan sampah.

Gambar 4. Bentuk Jaringan Internal PT Pegadaian



Sumber: Olahan Peneliti, 2025.

Sementara itu, jaringan internal terbentuk melalui relasi langsung antara pengelola bank sampah dan nasabah. Komunikasi antara kedua pihak ini terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui interaksi tatap muka saat kegiatan penimbangan maupun melalui komunikasi informal di grup WhatsApp. Interaksi ini tidak semata-mata teknis, melainkan juga menjadi wahana pertukaran informasi, edukasi, serta pemeliharaan hubungan sosial berjangka panjang.

Pola jaringan ini juga menjangkau tingkat antar lembaga, khususnya hubungan antara bank sampah induk dan unit binaannya. Misalnya, Bank Sampah Induk Karya Mandiri sebagai mitra utama Pegadaian memiliki jaringan dengan beberapa bank sampah unit seperti Sahabat Ibu, Si Kumbang, Sugiharto, Bunga Nirwana, dan lainnya. Jaringan ini dimanfaatkan secara aktif oleh pengelola bank sampah induk dalam menyosialisasikan program MSME kepada unit-unit binaan. Proses ini menunjukkan fungsi strategis dari jaringan sosial sebagai penguat penyebaran program dan penjaga keberlanjutan informasi. Pegadaian sebagai aktor formal tidak menggunakan pendekatan *top-down* yang bersifat koersif. Sebaliknya, strategi yang ditempuh lebih bersifat partisipatif dengan memanfaatkan jaringan sosial yang sudah terbentuk di komunitas bank sampah. Informasi program MSME disalurkan secara informal dalam situasi sosial yang cair, seperti yang dijelaskan oleh Bu Listika sebagai perwakilan dari pihak bank sampah induk yang menyampaikan bahwa pihaknya tidak memaksa bank sampah unit untuk bergabung, tetapi lebih kepada menginformasikan dan membimbing sambil membangun kepercayaan. Hal ini memperlihatkan karakter jaringan vertikal yang dibangun antara lembaga formal dan komunitas berbasis *trust-based network* atau saling kepercayaan.

Jaringan tersebut menjadi semakin kompleks dan berlapis dengan adanya penyebaran informasi yang tidak hanya dilakukan oleh pihak Pegadaian atau bank sampah induk, tetapi juga oleh para ketua bank sampah unit kepada nasabah mereka. Praktik ini diperlihatkan oleh Bu Ida dari Bank Sampah Bunga Nirwana yang menyampaikan program MSME saat kegiatan rutin penimbangan. Dalam interaksi tersebut, komunikasi yang terjadi bersifat informal dan santai, tetapi efektif dalam membangun pemahaman dan mendorong keterlibatan anggota. Keberadaan jaringan sosial disini berfungsi ganda sebagai sarana edukasi sekaligus ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan komunitas. Hal serupa dilakukan oleh Bu Effy dari Bank Sampah Sahabat Ibu yang memanfaatkan grup WhatsApp sebagai kanal penyebaran informasi. Strategi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam program MSME juga mengadopsi pola komunikasi berbasis teknologi digital. Penyampaian informasi dilakukan secara dinamis, terutama kepada anggota baru yang mulai menunjukkan ketertarikan terhadap program setelah melihat laporan atau diskusi di grup. Keberadaan grup ini mencerminkan bentuk jaringan horizontal yang memungkinkan interaksi setara antar anggota komunitas dan memperkuat solidaritas sosial di antara mereka. Lebih jauh, jaringan sosial dalam program MSME tidak hanya terbentuk dalam komunitas internal bank sampah, tetapi juga merambah ke luar komunitas melalui jejaring sosial personal. Bu Ida dan Mba Bridha, misalnya, memanfaatkan relasi mereka di komunitas arisan atau dengan rekan-rekan di luar bank sampah untuk memperluas informasi mengenai program MSME. Informasi tersebut kemudian berkembang secara organik dari mulut ke mulut, memperkuat citra positif program, dan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam menabung emas berbasis sampah rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Putnam bahwa jaringan horizontal memungkinkan penyebaran reputasi dan kepercayaan yang memperkuat efektivitas kerja sama.

Pentingnya jaringan sosial juga terlihat dalam pemanfaatan media sosial dan fitur digital lainnya seperti status WhatsApp, sebagaimana dilakukan oleh Uma Nursatien. Melalui unggahan informal di *platform* tersebut, informasi mengenai program MSME tersebar secara luas dan menarik perhatian khalayak yang lebih besar, termasuk mereka yang sebelumnya belum memiliki afiliasi dengan bank sampah. Praktik ini mengilustrasikan bagaimana jaringan sosial berkembang secara adaptif dengan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memperluas jangkauan partisipasi publik. Tidak hanya itu, pembentukan *Forsepsi* oleh Pegadaian memperlihatkan bentuk institusionalisasi jaringan yang berfungsi sebagai forum koordinasi dan kolaborasi antarbank sampah binaan. *Forsepsi* menjadi salah satu *platform* strategis untuk menyamakan visi, berbagi praktik baik, serta menjaga keberlangsungan program MSME dalam jangka panjang. Dengan demikian, jaringan sosial yang terbentuk

dalam pelaksanaan program MSME tidak hanya bersifat spontan atau informal, tetapi juga memiliki struktur formal yang mendukung kesinambungan program.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial dalam program MSME tidak sekadar menjadi jalur informasi, melainkan juga menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan, memperluas partisipasi, dan menciptakan kerja sama lintas sektor. Jaringan sosial berperan sebagai infrastruktur sosial yang memungkinkan keberhasilan program berbasis masyarakat seperti MSME sekaligus memperkuat posisi bank sampah sebagai agen perubahan lingkungan dan inklusi keuangan di tingkat lokal.

Norma dalam Program Memilah Sampah Menabung Emas

Norma merupakan seperangkat aturan sosial, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang berperan sebagai panduan dalam mengarahkan dan menstabilkan perilaku kolektif dalam suatu komunitas (Putnam, dkk., 1994). Norma tidak hanya mencerminkan ekspektasi terhadap tindakan individu, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, memperlancar koordinasi, serta membentuk tanggung jawab bersama.

Dalam pelaksanaan program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) di Kabupaten Jember, terbentuk sejumlah norma sosial utama yang menopang keberhasilannya, yaitu norma kepedulian lingkungan, norma kepatuhan terhadap aturan pemilahan sampah, norma keteraturan dalam jadwal penyeteroran, serta sanksi sosial berupa teguran bagi pelanggar aturan kolektif. Norma menjadi salah satu unsur penting yang menopang keberhasilan program dalam jangka panjang. Kemitraan antara Pegadaian dengan bank sampah telah menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan lahirnya norma-norma kolektif yang sebelumnya belum tumbuh kuat dalam masyarakat. Salah satu norma yang menonjol dari interaksi tersebut adalah terbentuknya nilai-nilai ekologis. Masyarakat mulai membiasakan diri untuk memilah sampah dari rumah, bukan semata karena instruksi dari luar, tetapi karena telah terbangun pemahaman bahwa sampah memiliki nilai ekonomi yang dapat dikonversi menjadi emas. Proses ini merefleksikan bagaimana norma baru dapat tumbuh melalui partisipasi aktif dan pengulangan tindakan dalam konteks kolektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Bu Ida, pemimpin salah satu bank sampah binaan, meskipun kegiatan memilah sampah telah dilakukan sebelum adanya program, namun keberadaan MSME telah memperkuat komitmen anggota dan memperluas partisipasi masyarakat secara lebih sistematis.

Pemilahan sampah bukan lagi dianggap sebagai aktivitas yang mengganggu atau kotor, melainkan sebagai tindakan produktif yang dapat mendatangkan manfaat ekonomi sekaligus lingkungan. Narasi Bu Ida juga menunjukkan bagaimana norma tersebut bertransformasi dari

bentuk keyakinan pribadi menjadi norma kolektif yang mendorong warga lain untuk ikut serta. Selain pembentukan norma dalam bentuk nilai ekologis, program MSME juga memperlihatkan adanya mekanisme sanksi sosial yang turut memperkuat norma. Dalam praktik sehari-hari, teguran halus menjadi salah satu bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh pengelola bank sampah terhadap nasabah yang melanggar aturan, seperti mencampur jenis sampah saat penyeteroran atau membuang minyak jelantah sembarangan. Hal ini menggambarkan bahwa norma tidak selalu ditegakkan melalui aturan hukum formal, tetapi dapat dijalankan melalui akuntabilitas sosial dan ekspektasi timbal balik. Teguran yang diberikan oleh Bu Rosyidatul menunjukkan adanya mekanisme informal yang efektif dalam menjaga kesadaran dan kepatuhan anggota terhadap nilai-nilai kolektif yang telah disepakati bersama.

Kedisiplinan dalam mengikuti jadwal penyeteroran sampah juga menjadi bentuk norma yang berkembang dari program ini. Warga menunjukkan keteraturan dan kepatuhan dalam menyeterorkan sampah secara berkala, tidak semata-mata karena ingin mendapatkan tabungan emas, melainkan karena adanya kesadaran akan manfaat kolektif dari tindakan tersebut. Seperti yang sudah disampaikan oleh Uma Nursiatien, partisipasi dalam program tidak boleh dimaknai sekadar sebagai kesempatan untuk berinvestasi, tetapi harus dimulai dari tindakan memilah sampah dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman nyata masyarakat yang menghadapi persoalan lingkungan seperti banjir yang pada akhirnya mendorong mereka untuk aktif menjaga lingkungan melalui tindakan konkret.

Program MSME juga menumbuhkan norma timbal balik sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlangsungan hubungan antar aktor. Pegadaian sebagai pihak mitra tidak hanya menjalankan perannya sebagai lembaga keuangan, tetapi juga menunjukkan apresiasi kepada nasabah bank sampah dengan memberikan potongan biaya pembukaan rekening emas. Sebaliknya, pengelola bank sampah menunjukkan bentuk timbal baliknya dengan mengajak lebih banyak anggota untuk bergabung dan melaporkan kegiatan mereka secara rutin. Bentuk-bentuk timbal balik ini tidak hanya memperkuat kerja sama antara lembaga dan komunitas, tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Keberadaan norma timbal balik juga tercermin dari partisipasi aktif para anggota bank sampah dalam berbagai kegiatan program. Tidak sedikit dari mereka yang menjadi relawan untuk membantu proses edukasi, penimbangan, dan pemilahan sampah. Bentuk partisipasi ini memperlihatkan bahwa warga tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi pelaku utama dalam pengelolaan program yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap program MSME.

Lebih jauh, norma juga terbentuk dalam bentuk konsensus antar lembaga. Hal ini tampak dalam hubungan antara Bank Sampah Induk Karya Mandiri dan Bank Sampah

Sripeling, yang keduanya merupakan mitra Pegadaian. Meskipun Bank Sampah Sripeling tergolong baru dalam program ini, mereka mendapatkan banyak dukungan dari bank sampah senior untuk mengikuti berbagai program yang ditawarkan oleh Forsepsi, seperti BPJS ketenagakerjaan, pelatihan biopori, dan beasiswa pendidikan. Keterlibatan kedua pihak dalam kerja sama ini memperlihatkan adanya norma kerja sama lintas komunitas yang memperkuat solidaritas dan efektivitas program secara keseluruhan. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa program Memilah Sampah Menabung Emas telah berhasil membentuk norma-norma baru yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku lingkungan, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Transformasi norma ini mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, yaitu dari sesuatu yang kotor menjadi sesuatu yang bernilai. Aktivitas memilah dan menabung sampah menjadi simbol perubahan perilaku sosial yang bersumber dari partisipasi aktif, jaringan kepercayaan, dan harapan kolektif. Norma yang tumbuh dari relasi horizontal maupun vertikal baik antarindividu, komunitas, maupun institusi seperti Pegadaian, mampu membentuk tatanan sosial baru yang lebih inklusif, produktif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, norma tidak sekadar menjadi instrumen teknis pengelolaan program, tetapi juga fondasi sosial yang menjaga kesinambungan dan keberhasilan program Memilah Sampah Menabung Emas sebagai bentuk investasi jangka panjang.

Kepercayaan dalam Program Memilah Sampah Menabung Emas

Dalam kerangka modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, rasa saling percaya merupakan fondasi utama dalam membangun kerja sama sosial yang berkelanjutan dan stabil. Kepercayaan bukan sekadar elemen emosional, melainkan merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berpartisipasi dalam sistem kolektif tanpa dominasi rasa curiga. Kepercayaan menjadi katalisator penyebaran jaringan sosial dalam masyarakat (Sudarmono, 2021). Dalam konteks program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) yang dijalankan di Kabupaten Jember, rasa percaya terbukti menjadi modal sosial krusial yang menopang kelangsungan dan efektivitas program. Kepercayaan dalam pelaksanaan program MSME dapat ditinjau dari beberapa lapisan relasi sosial, baik hubungan secara horizontal antar warga maupun vertikal antara masyarakat dan institusi. Pada tataran horizontal, kepercayaan terbangun antara nasabah dan pengelola bank sampah sebagai aktor lokal. Kepercayaan ini tidak hadir secara instan, melainkan tumbuh melalui pengalaman bersama, kedekatan emosional, serta komunikasi yang terbuka dan berulang. Para nasabah bank sampah seperti di Bank Sampah Sahabat Ibu dan Bank Sampah Sripeling menunjukkan kepercayaan tinggi dengan menitipkan hasil penjualan sampah atau uang tunai kepada

pengelola untuk disetorkan ke Pegadaian. Meskipun mereka tidak melakukan penyetoran secara langsung, mereka tetap merasa tenang karena percaya bahwa pengelola akan menjalankan tugasnya secara jujur dan transparan.

Pengelola bank sampah, seperti Bu Effy, secara aktif menjaga kepercayaan ini melalui tindakan transparan, dimana selalu memberikan informasi rutin secara tentang saldo tabungan, meminta tanda tangan saat penyetoran, dan mengunggah pembaruan melalui grup WhatsApp. Sikap ini memperkuat persepsi masyarakat bahwa bank sampah dijalankan dengan akuntabilitas tinggi. Penegasan Bu Effy bahwa tabungan ini adalah bentuk kepercayaan masyarakat serta mencerminkan kesadaran bahwa modal kepercayaan harus terus dirawat melalui komunikasi terbuka dan pelaporan yang jujur. Selain hubungan formal, kepercayaan juga terbangun dari relasi informal yang telah lama terbentuk. Seperti diungkapkan salah satu nasabah Bank Sampah Sripeling, keputusan mereka untuk ikut menitipkan tabungan didasarkan pada relasi sosial lama yang dibangun atas dasar kedekatan wilayah dan pertemanan. Relasi ini mempertegas bahwa kepercayaan sosial dalam konteks komunitas tidak semata bersumber dari struktur formal, melainkan dari interaksi sehari-hari yang penuh keterbukaan, kejujuran, dan pengakuan atas integritas personal. Kepercayaan interpersonal ini memperkuat solidaritas dan budaya kerja sama dalam komunitas bank sampah. Anggota komunitas tidak hanya bersedia berbagi informasi dan praktik pemilahan sampah, tetapi juga mendukung satu sama lain dalam menjalankan peran masing-masing. Budaya saling percaya ini menghilangkan rasa kompetisi dan menggantinya dengan semangat kolaboratif.

Rasa percaya juga tercermin dalam hubungan antar kelompok, seperti antara Bank Sampah Induk Karya Mandiri dengan Bank Sampah Sripeling. Bu Ida, ketua bank sampah dan juga nasabah program MSME menjelaskan bahwa keputusannya untuk terlibat lebih aktif dalam program muncul setelah melihat keberhasilan Cak Mad dan komunitas lain yang lebih dulu telah bergabung. Kepercayaan yang terbentuk tidak hanya berasal dari testimoni atau narasi keberhasilan, tetapi dari kedekatan sosial dan keterlibatan langsung dalam jaringan komunitas yang sama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kepercayaan juga dapat dibangun melalui representasi konkret, yaitu contoh nyata keberhasilan yang bisa diamati langsung oleh anggota komunitas lain. Pada sisi lain, rasa percaya tidak hanya terbentuk di antara individu atau komunitas, tetapi juga melibatkan kepercayaan terhadap lembaga. Pegadaian sebagai mitra resmi dalam program MSME memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan vertikal atau *linking social capital*. Nama besar Pegadaian sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) serta reputasinya dalam pengelolaan emas menjadi faktor utama yang mempermudah sosialisasi program ke masyarakat. Bu Rosyidatul, salah satu pengelola bank sampah,

menjelaskan bahwa kredibilitas Pegadaian memberikan rasa aman kepada nasabah. Mereka tidak perlu khawatir terhadap penyalahgunaan dana atau ketidakjelasan mekanisme tabungan, karena kepercayaan terhadap institusi telah terbentuk secara historis. Kepercayaan terhadap Pegadaian juga mengurangi beban komunikasi dari para pengelola bank sampah. Sebagaimana dijelaskan Bu Rosyidatul, dengan menyebut nama Pegadaian, masyarakat langsung memahami bahwa program ini resmi dan aman, berbeda jika program dijalankan oleh lembaga swasta kecil yang belum memiliki rekam jejak. Reputasi institusi berperan sebagai jaminan sosial yang dapat mempercepat proses adopsi dan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat.

Kepercayaan yang terbentuk dalam program MSME tidak bersifat statis, tetapi merupakan hasil dari dinamika sosial yang terus berlangsung. Dia dibangun melalui integritas dalam tindakan, keterbukaan dalam komunikasi, dan keandalan lembaga maupun individu yang terlibat. Praktik seperti pengelolaan transparan, pelaporan rutin, pengawasan sosial antar anggota, serta kedekatan emosional antar aktor merupakan elemen kunci yang mendukung keberlanjutan rasa percaya ini. Reputasi pengelola bank sampah sebagai warga yang jujur dan bertanggung jawab serta reputasi Pegadaian sebagai institusi keuangan yang kredibel telah berhasil menciptakan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat untuk bergabung dan bertahan dalam program ini. Dengan demikian, rasa percaya dalam program Memilah Sampah Menabung Emas tidak hanya menjadi unsur pelengkap, melainkan landasan utama dari keberhasilan program. Kepercayaan sosial yang berkembang dalam jaringan individu, komunitas, dan institusi menjadikan program ini bukan hanya sebagai inovasi lingkungan, tetapi juga sebagai praktik ekonomi alternatif berbasis komunitas yang kokoh dan berkelanjutan. Kepercayaan, baik bersifat horizontal maupun vertikal, merupakan benih dari stabilitas sosial yang memungkinkan program ini terus tumbuh dan memberi dampak positif.

Penutup

Berdasarkan analisis terhadap tiga komponen utama modal sosial menurut Robert D. Putnam yaitu jaringan, norma, dan rasa percaya, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program Memilah Sampah Menabung Emas (MSME) di Kabupaten Jember sangat ditopang oleh kekuatan modal sosial yang telah terbentuk dan berkembang di tengah masyarakat. Jaringan sosial terbukti menjadi infrastruktur utama dalam mendorong partisipasi dan memperluas cakupan program. Melalui jaringan horizontal antara anggota masyarakat dan vertikal antara komunitas dengan lembaga seperti Pegadaian, informasi mengenai program dapat tersebar dengan cepat dan merata. Keberadaan organisasi seperti Forsepri dan struktur bank sampah yang berjenjang memperkuat koordinasi serta mempercepat aliran informasi dan

dukungan sosial. Adapun norma sosial berperan penting dalam membentuk perilaku kolektif yang mendukung keberhasilan program. Norma gotong royong, saling bantu, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial menjadi pedoman tidak tertulis yang mengatur interaksi dalam komunitas bank sampah. Melalui norma-norma ini, masyarakat merasa memiliki kewajiban moral untuk terlibat, berbagi, dan menjaga kelangsungan program. Adapun, rasa percaya menjadi elemen inti yang memperkuat hubungan antaraktor dalam program. Kepercayaan antara nasabah dan pengelola bank sampah memudahkan terjadinya transaksi dan penitipan dana, meskipun tanpa prosedur formal yang ketat. Kepercayaan ini dibangun melalui kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan pengalaman bersama yang akumulatif. Ketiga aspek modal sosial ini akan saling terjalin dan membentuk ekosistem sosial yang kokoh untuk mendukung implementasi program MSME hingga seterusnya.

Daftar Pustaka

- Aryani, P. E. (2023). *Peran Bank Sampah Teratai dalam Memberdayakan Masyarakat Kelurahan Pondok Pucung Melalui CSR PT Pegadaian (Persero)*. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Fitriani, A. (2023). *Analisis Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Samtama (Sampah Tanggung Jawab Bersama) di Kelurahan Cempaka Putih Timur Kota Jakarta Pusat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lingga, L., et al. (2024). Sampah di Indonesia: Tantangan dan Solusi Menuju Perubahan Positif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 12235-12247.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Mukmini, A. K. (2023). *Modal Sosial dalam Pengelolaan Sampah*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Putnam, R. D., Nanetti, R. Y., & Leonardi, R. (1994). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press.
- Redaksi. (2024). *Kabupaten Jember dalam Angka 2024*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Bandung: Rtujuh Media Printing.
- Tumanggor, P. I., & Santoso, R. S. (2019). Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Tegal. *Journal of Management & Public Policy*, 8(4), 1-26.
- Usis, T. (2021). *Sampah, Amanah, Rupiah*. Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.